

BAB III

HADITS-HADITS TENTANG SYAFAAT PENGHAFAL AL-QUR'AN DALAM KAJIAN TAKHR J

A. Takhr j Hadits Tentang Syafaat Penghafal Al-Qur'an

Metode yang digunakan oleh peneliti untuk men-*takhr j* hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur'an ini adalah metode *takhr j* dengan jalan mengetahui terlebih dahulu lafadh matan hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur'an yang merupakan titik awal dalam meneliti hadits syafaat penghafal Al-Qur'an. Dalam aplikasinya peneliti menggunakan **Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alf zh Al-Had ts Al-Nabaw** dan **Al-Maktabah Al-Sy milah** sebagai alat bantu untuk melakukan kegiatan *takhr j*. Adapun redaksi hadits yang akan diteliti adalah:

مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ فَاسْتِظْهَرَهُ وَحَفِظَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلِّهِمْ قَدْ
وَجَبَتْ لَهُمُ النَّارُ.

Artinya:

“Barangsiapa yang belajar Al-Qur'an, lalu berusaha menghafalkannya dan dia bisa hafal, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam Surga dan Allah akan menerima permohonan syafaat yang diajukannya kepada sepuluh orang keluarganya, yang semuanya telah diputuskan masuk ke dalam neraka.”

Pencarian dengan menggunakan **Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alf zh Al-Had ts Al-Nabaw** dengan menggunakan lafadh , peneliti hanya menemukan dua hadits yaitu dalam **Sunan Al-Tirmidzi** dan **Sunan Ibnu Majah**. Namun, setelah diteliti kembali menggunakan **Al-Maktabah Al-Sy milah** dengan kalimat

وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةٍ, hadits tentang permasalahan ini ditemukan juga dalam **Musnad Imam Ahmad** dan **Syū'ab Al- m n Lilbaihaq** .

Lebih jelasnya, hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur'an ini dikeluarkan oleh Imam Al-Tirmidzi dalam **Sunan Al-Tirmidzi** pada bab *fadh il Al-Qur' n* pada sub bab *m j 'a f fadhil q ri Al-Qur' n* dengan nomor bab 13 dan nomor hadits 3069 dengan lafazh yang hampir sama dan lebih panjang, Imam Ibnu Majah dalam **Sunan Ibnu Majah** pada bab *muqaddimah* pada sub bab *fadhil man ta'allam Al-Qur' n wa 'allah* dengan nomor bab 16 dengan nomor hadits 216 dengan lafazh yang hampir sama, Imam Ahmad bin Hanbal dalam **Musnad Ahmad bin Hanbal** pada bab musnad Ali bin Abi Thalib dengan nomor bab 4 dengan nomor hadits 1281 dengan lafazh yang sama, Imam Baihaqi dalam **Syū'ab Al- m n Lilbaihaq** pada bab *man qara'a Al-Qur' n fa afizhah wa istazhharah wa a alla hal lah* dengan nomor hadits 1892 dengan lafazh yang hampir sama dan lebih panjang, dan Imam Al-Baihaqi dalam **Syū'ab Al- m n Lilbaihaq** pada bab *man qara'a Al-Qur' n fa istazhharah wa hafizhah adkhalah All h* dengan nomor hadits 2578 dengan lafazh yang hampir sama.

Hadits-hadits yang telah di-*takhr j* adalah sebagai berikut:

1. Hadits Riwayat Imam Al-Tirmidzi

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَادَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - اللَّهُ وَسَلَّمَ - « مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَاسْتَظْهَرَهُ فَأَحْلَى حَالَهُ وَحَرَّمَ حَرَامَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ بِهِ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلِّهِمْ وَجَبَّتْ لَهُ النَّارُ ».

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr, telah mengkhabarkan kepada kami Hafsh bin Sulaiman, dari Katsir bin Zadzan, dari ‘Ashim bin Dhamrah, dari Ali bin Abi Thalib telah berkata, Rasulullah saw telah

bersabda, "Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya, lalu ia menghalalkan apa-apa yang dihalalkannya dan mengharamkan apa-apa yang diharamkannya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga dengan (sebab) Al-Qur'an itu, dan Allah akan menerima permohonan syafaatnya kepada sepuluh orang dari keluarganya yang semuanya telah diwajibkan masuk ke dalam neraka."¹

2. Hadits Riwayat Ibnu Majah

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدِ بْنِ كَثِيرِ بْنِ دِينَارِ الْحِمَاصِيِّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ أَبِي
عُمَرَ عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَادَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -
اللَّهُ وَسَلَّمَ- « مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلِّهِمْ
قَدْ اسْتَوْجَبُوا النَّارَ ».

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Amru bin Utsman bin Sa'id bin Katsir bin Dinar Al-Himshi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb, dari Abi Umar, dari Katsir bin Zadzan, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali bin Abi Thalib telah berkata, Rasulullah saw telah bersabda, "Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga dan menerima permohonan syafaatnya kepada sepuluh orang dari keluarganya yang semuanya telah ditetapkan masuk ke dalam neraka."²

3. Hadits Riwayat Imam Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَكَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ - يَعْنِي أَبَا عُمَرَ الْقَارِيَّ - عَنْ
كَثِيرِ بْنِ زَادَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -
اللَّهُ وَسَلَّمَ- « مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ فَاسْتَظْهَرَهُ وَحَفِظَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ
كُلُّهُمْ قَدْ وَجَبَتْ لَهُمُ النَّارُ ».

¹ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surat Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, (Bandung: Maktabah Dahlan, 1993), Juz 4, h. 351.

² Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Libanon: D r Al-Fikr, 1993), Jilid. 1, h. 83.

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Bakkar, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman yakni Abu Umar Al-Qari’, dari Katsir bin Zadzan, dari ‘Ashim bin Dhamrah, dari Ali bin Abi Thalib dia telah berkata, Rasulullah saw telah bersabda, “Barangsiapa yang belajar Al-Qur’an, lalu berusaha menghafalkannya dan dia bisa hafal, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga dan Allah akan menerima permohonan syafaat yang diajukannya kepada sepuluh orang keluarganya, yang semuanya telah diputuskan masuk ke dalam neraka.”³

4. Hadits Riwayat Imam Al-Baihaqi Jalur Pertama

أَخْبَرَنَا أَبُو سَعْدٍ الْمَالِينِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو أَحْمَدَ بْنِ عَدِيِّ الْحَافِظُ أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ الطَّيِّبِ الْبَلْخِيِّ وَعَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحِيمِ النَّيْسَابُورِيِّ قَالَا : حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَادَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَحَفِظَهُ وَاسْتَظْهَرَهُ وَأَحْلَلَ حَالَهُ وَحَرَّمَ حَرَامَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ وَجَبَتْ لَهُمُ النَّارُ »

Artinya:

“Telah mengkhabarkan kepada kami Abu Sa’d Al-Malini, telah mengkhabarkan Abu Ahmad bin Adi Al-Hafizh, telah mengkhabarkan kepada kami Al-Hasan bin Al-Thayyib Al-Bulkhi dan Ali bin Al-Husain bin Abdurrahim Al-Naisaburi telah berkata, telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman, dari Katsir bin Zadzan, dari ‘Ashim bin Dhamrah, dari Ali bin Abi Thalib telah berkata, Rasulullah saw telah bersabda, “Barangsiapa yang membaca Al-Qur’an dan menghafalkannya, lalu ia menghalalkan apa-apa yang diharamkannya dan mengharamkan apa-apa yang diharamkannya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga dengan (sebab) Al-Qur’an itu, dan Allah akan menerima permohonan syafaatnya kepada sepuluh orang dari keluarganya yang semuanya telah diwajibkan masuk ke dalam neraka.”⁴

5. Hadits Riwayat Imam Al-Baihaqi Jalur Kedua

³ Ahmad bin Muhammad bin Hilal bin Asad Al-Syaibani Al-Marwazi, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: D r Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1993), Cet. ke-1, Juz 1, h. 186.

⁴ Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa Al-Baihaqi, *Syu’ab Al- m n*, (Libanon: D r Al-Fikr, 1993), Cet. ke-1, Juz 1, h. 122.

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُوسُفَ حَدَّثَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ فِي بَغْدَادِ حَدَّثَنَا
 حَامِدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ شُعَيْبِ الْبُلْخِيِّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكَّارِ بْنِ الرَّيَّانِ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ
 عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَادَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَاسْتَظْهَرَهُ وَحَفِظَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ
 مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ، كُلُّهُمْ قَدْ وَجَبَتْ لَهُمُ النَّارُ »

Artinya:

“Telah mengkhabarkan kepada kami Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami Abu Al-Husain Ali bin Al-Hasan di Baghdad, telah menceritakan kepada kami Hamid bin Muhammad bin Syu’aib Al-Bulkhi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bakkar bin Al-Rayyan, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman, dari Katsir bin Zadzan, dari Ashim bin Dhamrah, telah menceritakan kepada kami Ali bin Abi Thalib ra, bahwasannya Nabi saw telah bersabda, “Barangsiapa yang membaca Al-Qur’an lalu dia berusaha menghafalnya dan bisa hafal, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga dan Allah menerima permohonan syafaatnya kepada sepuluh orang dari keluarganya, yang semuanya telah diwajibkan akan masuk ke dalam neraka.”⁵

Berdasarkan redaksi hadits syafaat penghafal Al-Qur’an yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Al-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Imam Al-Baihaqi tersebut di atas, maka peneliti menyusun urutan periwayatannya sebagai berikut:

a. Hadits Riwayat Imam Al-Tirmidzi

No.	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad	Lambang Periwatan
1.	Imam Al-Tirmidzi	VI	<i>Mukharrij al- _ad ts</i>	
2.	Ali bin Hujr	V	I	
3.	Hafsh bin Sulaiman	IV	II	
4.	Katsir bin Zadzan	III	III	
5.	Ashim bin	II	IV	

⁵ *Ibid.*, Juz 6, h. 216.

	Dhamrah			
6.	Ali bin Abi Thalib	I	V	

b. Hadits Riwayat Ibnu Majah

No.	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad	Lambang Periwatan
1.	Ibnu Majah	VII	<i>Mukharrij al- _ad ts</i>	
2.	Amru bin Utsman	VI	I	
3.	Muhammad bin Harb	V	II	
4.	Abu Umar	IV	III	
5.	Katsir bin Zadzan	III	IV	
6.	Ashim bin Dhamrah	II	V	
7.	Ali bin Abi Thalib	I	IV	

c. Hadits Riwayat Imam Ahmad bin Hanbal

No.	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad	Lambang Periwatan
1.	Ahmad bin Hanbal	VII	<i>Mukharrij al- _ad ts</i>	
2.	Abdullah	VI	I	
3.	Muhammad bin Bakkar	V	II	
4.	Hafsh bin Sulaiman	IV	III	
5.	Katsir bin Zadzan	III	IV	
6.	Ashim bin Dhamrah	II	V	
7.	Ali bin Abi Thalib	I	VI	

d. Riwayat Imam Al-Baihaqi Jalur Pertama

No.	Nama Periwiyat	Urutan Sebagai Periwiyat	Urutan Sebagai Sanad	Lambang Periwiyatan
1.	Imam Al-Baihaqi	X	<i>Mukharrij al- _ad ts</i>	
2.	Abu Sa'id Al-Malini	IX	I	
3.	Abu Ahmad bin Adi	VIII	II	
4.	Al-Hasan bin Thayyib Al-Bulkhi	VII	III	
5.	Ali bin Al-Husain bin Abdurrahim	VI	IV	
6.	Ali bin Hujr	V	V	
7.	Hafsh bin Sulaiman	IV	VI	
8.	Katsir bin Zadzan	III	VII	
9.	Ashim bin Dhamrah	II	VIII	
10.	Ali bin Abi Thalib	I	IX	

e. Riwayat Imam Al-Baihaqi Jalur Kedua

No.	Nama Periwiyat	Urutan Sebagai Periwiyat	Urutan Sebagai Sanad	Lambang Periwiyatan
1.	Imam Al-Baihaqi	IX	<i>Mukharrij al- _ad ts</i>	
2.	Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf	VIII	I	
3.	Abu Al-Husain Ali bin Al-Hasan	VII	II	
4.	Hamid bin Muhammad bin Syu'aib Al-Bulkhi	VI	III	
5.	Muhammad bin Bakkar bin Al-Rayyan	V	IV	
7.	Hafsh bin	IV	V	

	Sulaiman			
8.	Katsir bin Zadzan	III	VI	
9.	Ashim bin Dhamrah	II	VII	
10.	Ali bin Abi Thalib	I	VIII	

Dari kolom-kolom di atas, terlihat terdapat beberapa lambang periwayatan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya yaitu (ia telah mengkhabarkan kepada kami), (ia telah menceritakan kepada kami), (ia telah menceritakan kepadaku), dan (ia telah berkata). Lambang-lambang periwayatan merupakan cara penyampaian dan penerimaan sebuah hadits yang dalam ilmu hadits disebut *ta ammul wa ad al- ad ts*. Dari masing-masing lambang periwayatan tersebut mempunyai arti dan kualitas yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.

Lambang , , , merupakan lambang dalam *shighat al-ad* ' (bahasa yang digunakan dalam menyampaikan riwayat hadits) masuk dalam kategori *al-sim* '. Maksudnya adalah seorang perawi dalam penerimaan hadits dengan cara mendengar langsung dari seorang guru. Hadits tersebut didektekan (bisa dalam sebuah pengajian atau lainnya) oleh sang guru kepada muridnya. Cara periwayatan seperti ini diputuskan oleh ulama sebagai cara yang kualitasnya paling tinggi.⁶ Selain ketiga kata di atas, terdapat juga beberapa kata yang termasuk dalam katagori *al-sim* ' yaitu (aku telah mendengar), (kami telah mendengar), (ia telah sebutkan kepadaku), dan (ia telah sebutkan

⁶ Muhammad Ma'sum Zain, *Ulumul Hadits Dan Mushtholah Hadits*, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), h. 213.

kepada kami), (dia telah berkata), (dia telah berkata kepadaku),
(dia telah berkata kepada kami).⁷

Sedangkan lambang yang memakai huruf sebagian ulama menyatakan bahwa sanadnya adalah terputus. Tetapi mayoritas ulama menilainya termasuk dalam katagori *al-sim* ' selama dipenuhi syarat-syarat berikut:

- 1) dalam mata rantai sanadnya tidak terdapat penyembunyian informasi (*tadlis*) yang dilakukan perawi,
- 2) antara perawi dengan perawi terdekat dimungkinkan terjadi pertemuan, dan
- 3) para perawi harus orang-orang terpercaya.⁸

Syuhudi Ismail dalam bukunya **Kaidah Keshahihan Sanad Hadis** menukil dari berbagai pendapat ulama menyatakan bahwa sebenarnya para ulama hadits masih berbeda pendapat mengenai lambang-lambang periwayatan dalam hadits, di antaranya perbedaan mengenai apakah lafazh lambang ini termasuk *al-sim* ', ataukah termasuk *al-qir 'ah*, ataukah masuk dalam katagori *al-ij zah*, ataukah masuk dalam *al-mun walah*, atau yang lainnya. Selain perbedaan tersebut, juga berbeda dalam hal kualitas dari *shighat ta ammul wa ad* ' tersebut. Ada ulama yang menyatakan bahwa metode *al-sim* ' adalah metode yang tertinggi. Sedangkan ulama lainnya menyatakan bahwa metode *al-qir 'ah*-lah yang paling tinggi. Perbedaan yang lain adalah mengenai sanad *mu'an'an* dan *muannan* apakah sanad hadits tersebut terputus ataukah bersambung. Inti dari semua permasalahan di atas adalah bahwa yang paling menentukan kualitas suatu sanad hadits adalah kualitas masing-masing dari diri perawi. Boleh jadi suatu

⁷ A. Qadir Hassan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007), h. 351-353.

⁸ Muhammad Ma'sum Zain, *op. cit.*, h. 218.

sanad menggunakan lambang dan metode *ta ammul wa ad'* tertentu yang dianggap paling rendah, namun apabila kualitas dari diri perawi tersebut tinggi, maka kualitas sanadnya tetap saja tinggi dan begitu pula sebaliknya.⁹

B. I'tib r Dan Skema Sanad

I'tib r secara bahasa merupakan *mashdar* dari kata *i'tabara* yang artinya adalah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis. *I'tib r* menurut istilah ilmu hadits adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu, yang hadits itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadits yang dimaksud.¹⁰ Dilakukannya *i'tib r* dimaksudkan untuk meneliti sanad hadits dari segi ada atau tidak adanya *sy hid* dan *mut bi'* nama-nama rawinya dan metode penyampaian hadits dari tingkatan rawi yang lebih tinggi kepada tingkatan rawi yang lebih rendah, atau penyampaian hadits dari guru kepada murid. Adapun untuk mempermudah dan memperjelas kegiatan *i'tib r* ini, maka akan disajikan skema jalur sanad hadits.¹¹

Adapun yang dimaksud dengan hadits *mut bi'*¹² ialah hadits yang perawinya diikuti oleh perawi lain yang pantas men-*takhr j*-kan haditsnya.

⁹ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*, (Bandung: Bulan Bintang, 1988), h. 60-74.

¹⁰ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 51.

¹¹ *Ibid.*, h. 52.

¹² *Mut bi'* ada dua yaitu *t m* dan *qash r*. *Mut bi' t m* adalah *mut bi'* yang terjadi manakala hadits seorang rawi diriwayatkan oleh rawi lain dari gurunya (tunggal guru). *Mut bi' qash r* adalah *mut bi'* yang terjadi manakala hadits guru seorang rawi diriwayatkan oleh rawi lain dan guru di atasnya lagi. Dalam kedua macam *mut bi'* ini haditsnya tidak harus satu redaksi,

Jelasnya, orang lain itu meriwayatkan hadits tersebut dari guru perawi pertama atau dari gurunya lagi. Sementara itu, hadits *sy hid* adalah hadits yang rawinya diikuti oleh perawi lain yang menerima dari sahabat lain dengan matan yang menyerupai hadits dalam lafazh dan maknanya atau dalam maknanya saja.

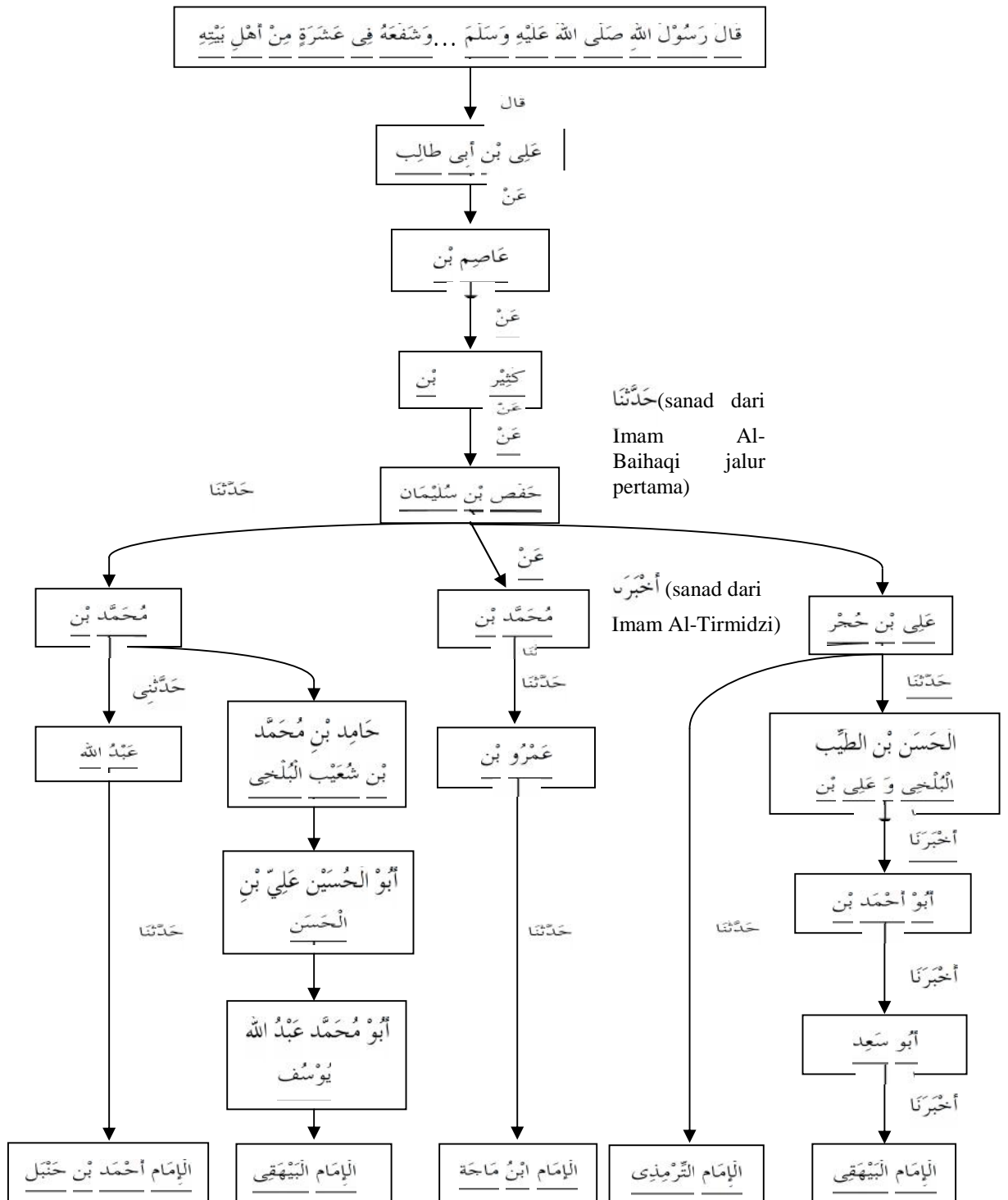
Berdasarkan skema sanad hadits di bawah ini dapat diketahui beberapa hal berikut:

1. tidak ada periwayat yang berstatus *sy hid*, karena hanya terdapat satu jalur sahabat yaitu Ali bin Abi Thalib. Sedangkan untuk *mut bi'*-nya bila yang dilihat adalah dari jalur sanad Imam Ahmad bin Hanbal, maka Muhammad bin Harb dan Ali bin Hujr adalah sebagai *mut bi'*-nya Muhammad bin Bakkar. Dan periwayat yang berstatus *mut bi'* yang lain dapat dilihat dalam skema hadits di atas,
2. sanadnya bersambung dari rawi yang paling tinggi sampai kepada rawi yang paling rendah. Dinyatakan demikian karena sanad-sanadnya tidak ada yang *mubham* (tersembunyi pribadi orang yang dimaksud), dan
3. lambang-lambang yang digunakan dalam periwayatan hadits tersebut adalah
, , , , dan .

melainkan cukup dengan satu makna yang sama, akan tetapi harus dari riwayat sahabat yang sama. Lihat Nuruddin Itr, *Manhaj Al-Naqd F 'Ul m Al-Had is*, diterjemahkan oleh Mujiyo dengan judul, *Ulum Al-Hadits*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), Cet. ke-2, Jilid 1, h. 214.

Adapun skema keseluruhan jalur sanad hadits tersebut adalah sebagai

berikut:



C. Biografi Para Perawi Hadits Syafaat Penghafal Al-Qur'an

Dalam penelitian terhadap sanad hadits-hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur'an, di sini peneliti mengawali dengan mengemukakan biografi para perawi lima sanad hadits yang diriwayatkan masing-masing oleh Imam Al-Tirmidzi, Imam Ibnu Majah, Imam Ahmad bin Hanbal, dan Imam Al-Baihaqi. Pengungkapan biografi para perawi ini bertujuan untuk mengetahui kualitas pribadi dan kualitas intelektualnya sekaligus mengetahui ketersambungan sanad (*ittish l al-sanad*) dengan melihat hubungan perawi sebelum dan sesudahnya apakah memiliki hubungan guru dan murid dan setelah itu meneliti semua aspek yang menjadi syarat dari kaidah keshahihan sanad.

1. Biografi Para Perawi Riwayat Imam Al-Tirmidzi

a. Imam Al-Tirmidzi

1) Nama lengkapnya

Nama lengkap beliau adalah Imam Al-Hafizh Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Al-Dha'ak Al-Sulami Al-Tirmidzi. Beliau lahir di Tirmidz, sebuah kota kecil di pinggir utara sungai Amudaria, sebelah utara Iran pada bulan Dzulhijjah tahun 200 H¹³ dan wafat pada hari Senin tanggal 13 Shafar 279 H di Ramlah, Pelestina dan dimakamkan di Baitul Maqdis.¹⁴

2) Guru-gurunya di bidang hadits

¹³ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2013), Cet. ke-2, h. 297.

¹⁴ Muhammad Ma'sum Zain, *Ulumul Hadits Dan Mushthalah Hadits*, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), h. 230.

Guru-guru beliau dalam bidang hadits adalah Abdullah bin Muawiyah Al-Jumahi, **Ali bin Hujr Al-Marwazi**, Suwaid bin Nashr Al-Marwazi, Quthaibah bin Said Al-Tsaqafi, Abu Mush'ab, Ahmad bin Abi Bakar Al-Zuhri Al-Madini, Ibrahim bin Abdullah bin Hatim Al-Hawari, dan masih banyak lagi.¹⁵

3) Murid-muridnya di bidang hadist

Murid-murid beliau dalam bidang hadits adalah Makhul bin Al-Fadhil, Muhammad bin Mahmud 'Anbar, Hammad bin Syakir, 'Aibd bin Muhammad Al-Nasfiyyun, Al-Haisam bin Kulaib Al-Syasyi, Ahmad bin Yusuf Al-Nasafi, Abdul Abbas Muhammad bin Mahbud Al-Mahbubi, dan masih banyak lagi.¹⁶

4) Pendapat para ulama tentangnya

- a) Al-Hafizh Abu Hatim Muhammad bin Hibban, seorang kritikus hadits, menggolongkan Imam Al-Tirmidzi ke dalam kelompok *tsiqah* (orang-orang yang dapat dipercayai dan kokoh hafalannya) dan berkata, "*Al-Tirmidzi adalah salah seorang ulama yang mengumpulkan hadits, menyusun kitab, menghafal hadits, dan bermudzakarah (berdiskusi) dengan para ulama.*"¹⁷
- b) Abu Ya'la Al-Khalili dalam kitabnya '**Ulumul Hadits** menerangkan bahwa Muhammad bin Isa Al-Tirmidzi adalah seorang penghafal dan ahli hadits yang baik yang telah diakui oleh para ulama. Ia memiliki kitab sunan dan kitab *al-jar wa al-ta'd l*. Hadits-haditsnya diriwayatkan oleh Abu Mahbub

¹⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), Cet. ke-2, h. 256.

¹⁶ M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), Cet. ke-2, h. 243-244.

¹⁷ Gufron Fatoni, "Hadits Tentang Hadiah Pahala (Studi Analisis Sanad dan Matan)", Skripsi, (Bandar Lampung: Perpustakaan IAIN Raden Intan, 2014), h. 80. t.d.

dan banyak ulama lain. Ia terkenal sebagai seorang yang dapat dipercaya, seorang ulama dan imam yang menjadi panutan dan berilmu luas.¹⁸

- c) Thasy Kubra Zadah berkata, “*Al-Tirmidzi adalah salah seorang dari ulama penghafal hadits yang terkenal, berilmu luas dalam bidang fiqih, dan menerima hadits dari ulama besar.*”¹⁹

Imam Al-Tirmidzi banyak mendapatkan pujian berperingkat tinggi dari para ulama yang tidak mungkin peneliti kemukakan semuanya dalam tulisan ini. Dari pendapat ulama tersebut tidak ada seorangpun dari kritikus hadits yang mencelanya. Selain itu, dalam hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur’an ini, Imam Al-Tirmidzi menggunakan kata *ta ammul wa ad* ’ yang oleh sebagian ulama hadits digolongkan dalam metode *al-sim* ’ yang oleh sebagian ulama digolongkan ke dalam metode *ta ammul wa ad* ’ tertinggi. Ini artinya bahwa sanad antara Imam Al-Tirmidzi dengan Ali bin Hujr adalah sanad yang tersambung. Ini antara lain dapat dilihat dari uraian tentang guru-guru beliau di atas.

b. Ali bin Hujr

1) Nama lengkapnya

Nama lengkap beliau adalah Ali bin Hujr bin Iyas bin Muqatil bin Mukhadisy bin Masymaraj bin Khalid Al-Sa’di. Terkenal dengan sebutan Abu Al-Hasan Al-Marwazi. Beliau lahir pada tahun 154 H. Awalnya beliau tinggal di

¹⁸ M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *op. cit.*, h. 245.

¹⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *op. cit.*, h. 256.

Baghdad kemudian pindah dan bermukim di Marwa. Beliau wafat pada hari Rabu pertengahan bulan Jumadil Ula tahun 244 H pada usia 90 tahun.²⁰

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Guru-guru beliau dalam bidang hadits adalah Ishaq bin Najih Al-Multhi, Ismail bin Ja'far, Ismail bin Ulyah, Ismail bin 'Iyasy, Ayyub bin Mudrak, Baqiyah bin Al-Walid, Jarir bin Abdul Hamid, Bapaknya sendiri yaitu Hujr bin Iyas Al-Sa'di, Hirmalah bin Abdul Aziz bin Al-Rabi' bin Sibrah Al-Juhni, Hasan bin Ibrahim Al-Kirmani, **Hafsh bin Sulaiman**, Khalaf bin Khalifah, Dawud bin Al-Zubriqan, dan masih banyak lagi.²¹

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Murid-murid beliau dalam bidang hadits adalah Al-Bukhari, Muslim, **Al-Tirmidzi**, Al-Nasa'i, Abu Ishaq Ibrahim bin Ismail Al-'Anbari Al-Thusi, Ibrahim bin Auramah Al-Ashbahani Al-Hafizh, Ahmad bin Abi Al-Hiwari, Ahmad bin Ali bin Muslim Al-Ibar Al-Baghdadi, Abu Amru Ahmad bin Al-Mubarak Al-Mustamli Al-Naisaburi, Abu Ya'qub Ishaq bin Abi Imran Al-Israfayaini Al-Syafi'i, dan masih banyak lagi.²²

4) Pendapat para ulama tentangnya

- a) Al-Hakim berkata bahwa Ali bin Hujr adalah seorang syaikh yang utama dan ia adalah seorang yang *tsiqah* dan dalam hal keindahan Al-Bukhari

²⁰ Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahdzib Al-Kamil*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1994), Cet. ke-1, Jilid 20, h. 355.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

meriwayatkan lima buah hadits darinya, sedangkan Imam Muslim sebanyak 188 hadits.²³

- b) Al-Mizzi mengatakan bahwa Ali bin Hujr adalah seorang yang selalu waspada dan menjaga hafalannya, ia adalah seorang yang *fizh*,²⁴ *tsiqah*, dan dapat dipercaya.
- c) Abu Bakar Al-A'yan berkata, "*Syaikh Khurasan ada tiga orang, pertama adalah Qutaibah bin Sa'id, kedua Muhammad bin Mahran Al-Razi, dan ketiga adalah Ali bin Hujr.*"²⁵

Ali bin Hujr banyak mendapatkan pujian berperingkat tinggi dari para ulama yang dari pendapat ulama tersebut tidak ada seorangpun dari kritikus hadits yang mencelanya. Selain itu, dalam hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur'an ini, Ali bin Hujr menggunakan kata *ta ammul wa ad '* yang oleh sebagian ulama hadits digolongkan dalam metode *al-sim '* yang oleh sebagian ulama digolongkan ke dalam metode *ta ammul wa ad '* tertinggi. Ini artinya bahwa sanad antara Ali bin Hujr dengan Hafsh bin Sulaiman adalah sanad yang tersambung. Antara lain ini dapat dilihat dari uraian tentang guru-guru beliau di atas.

c. Hafsh bin Sulaiman

- 1) Nama lengkapnya

²³ Syihabuddin Ibn Al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Al-'Asqalani, *Tahdz b Al-Tahdz b*, (Beirut: D r Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1994), Cet. ke-1, Juz 7, h. 259.

²⁴ *Al-H fizh* adalah gelar keahlian untuk ulama hadits yang telah sanggup menghafal 100.000 buah hadits, baik matan, sanad, maupun seluk beluk rawinya serta mampu mengadakan *ta'd l* dan *tajr h* terhadap para rawinya tersebut. Urutan gelar keahlian ini secara berturut adalah *am r al-mu'min n*, *al- kim*, *al- ujjah*, *al- fizh*, *al-mu addits*, dan *al-musnid*. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Bandung: Angkasa, 2002), Cet. ke-10, h. 37-39.

²⁵ Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *op. cit.*, h. 355-357.

Nama lengkap beliau adalah Hafsh bin Sulaiman Al-Asadi Abu Umar Al-Bazaz Al-Kufi Al-Qari. Beliau biasa dipanggil juga dengan nama Al-Ghadhiri. Dikenal pula dengan nama Hafish. Wafat pada tahun 180 H.²⁶

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Ismail bin Abdurrahman Al-Sadi, Ayyub Al-Sakhtiyani, Tsabit Al-Banani, Hammad bin Abi Sulaiman, Hamid bin Al-Khashaf, Salim Al-Afthas, Samak bin Harb, Thalhah bin Yahya bin Thalhah bin Ubaidillah, Qais bin Muslim, **Katsir bin Zadzan**, Katsir bin Syanzhir, Laits bin Abu Sulaim, Muharim bin Ditsar, Muhammad bin Suqah, Musa Al-Shaghbir, Al-Hitsam bin Habib Al-Sharaf, dan masih banyak lagi yang lainnya.²⁷

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Ahmad bin Abdah Al-Dhabi, Adam bin Abi Iyas, Abu Ibrahim Ismail bin Ibrahim Al-Tarjamani, Bakr bin Bakar, Ja'far bin Hamid Al-Kufi, Al-Hasan bin Muhammad bin A'yan, **Ali bin Hujr Al-Marwazi**, Ali bin 'Iyasy Al-Himshi, Ali bin Yazid Al-Shadai, **Muhammad bin Bakkar bin Al-Rayyan**, **Muhammad bin Harb Al-Khaulani**, Muhammad bin Al-Hasan Ibnu Al-Talli Al-Asadi, Abu Umar Habirah bin Muhammad Al-Tammar Al-Muqarri', dan masih banyak lagi yang lain.²⁸

4) Pendapat para ulama tentangnya

- a) Abu Hatim bin Al-Shawaf dan Ibnu Abi Hatim berkata, "*Matr k al- ad ts (dia adalah seorang yang haditsnya ditinggalkan)*"

²⁶ Syihabuddin Ibn Al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Al-'Asqalani, *op. cit.*, Juz 2, h. 345.

²⁷ Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *op. cit.*, Juz 7, h. 10.

²⁸ *Ibid.*, h. 10-11.

- b) Hanbal bin Ishaq berkata, “*M bih ba’s (tiada halangan/tidak apa-apa).*”
- c) Utsman Al-Darimi dan yang lainnya berkata, “*Laisa bi tsiqah (ia bukanlah orang yang tsiqah).*”
- d) Ibnu Al-Madini berkata, “*Haditsnya lemah dan ia ditinggalkan haditsnya.*”
- e) Imam Al-Bukhari berkata, “*Tark hu (Mereka [orang-orang dalam bidang hadits] meninggalkan dia).*”
- f) Imam Muslim berkata, “*Matr k (dia ditinggalkan).*”
- g) Abu Ahmad Al-Hakim berkata, “*Dz hib al- ad ts (haditsnya telah hilang).*”²⁹
- h) Shalih bin Muhammad Al-Baghdadi berkata, “*Haditsnya tidak ditulis dan seluruh haditsnya adalah munkar.*”³⁰

Dari keterangan para ulama kritikus hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari ulama kritikus hadits menilai Hafsh bin Sulaiman sebagai orang yang cacat di dalam hal hadits. Sebenarnya masih terdapat banyak komentar ulama yang peneliti tidak mencantumkan yang sebagian besar dari para ulama hadits menilai Hafsh bin Sulaiman sebagai orang yang kurang terpuji. Dalam hal hadits syafaat penghafal Al-Qur’an, Hafsh bin Sulaiman dalam *tahammul wa ad’* menggunakan huruf (sanad *mu’an’an*) yang oleh sebagian ulama diindikasikan sebagai sanad yang terputus. Tetapi mayoritas ulama menilainya sebagai sanad yang bersambung dengan syarat periwayat yang menggunakan huruf tersebut adalah orang-orang kepercayaan (*tsiqah*). Namun dalam hal ini, Hafsh bin Sulaiman oleh mayoritas ulama hadits dinilai bukanlah

²⁹ Syihabuddin Ibn Al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Al-‘Asqalani, *op. cit.*, Juz 2, h. 345-346.

³⁰ Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *op. cit.*, Juz 7, h. 11.

orang yang *tsiqah*, sehingga dapat disimpulkan bahwa sanad hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur'an ini memiliki masalah pada Hafsh bin Sulaiman.

d. Katsir bin Zadzan

1) Nama lengkapnya

Nama lengkap beliau adalah Katsir bin Zadzan Al-Nakh'i Al-Kufi.³¹

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Guru-guru beliau dalam bidang hadits adalah Sulaiman Abi Hatim Al-Asyja'i, **Ashim bin Dhamrah**, dan Abdurrahman bin Abi Na'im.³²

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Murid-murid beliau dalam bidang hadits adalah **Hafsh bin Sulaiman Al-Ghadhiri**, Hammad bin Waqid, dan Ambasah bin Abdurrahman seorang hakim di Ray.³³

4) Pendapat para ulama tentangnya

- a) Utsman bin Said dari Ibnu Ma'in berkata, "*Aku tidak mengenalnya.*"
- b) Ibnu Abi Hatim dari bapaknya dan juga Abi Zaur'ah berkata, "*Syaikh majh l (ia adalah syaikh yang tidak dikenal).*" Menurut mereka berdua, Katsir bin Zadzan hanyalah mempunyai satu hadits saja yaitu dalam hal keutamaan Al-Qur'an.

³¹ Syihabuddin Ibn Al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Al-'Asqalani, *op. cit.*, Juz 8, h. 369.

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

- c) Imam Al-Tirmidzi berkata, “*Kami tidak mengenalnya kecuali hanya dalam satu segi ini (meriwayatkan hadits dalam hal keutamaan Al-Qur’an) dan sanadnyapun bukanlah sanad yang shahih.*”³⁴

Dari pemaparan tentang pendapat para ulama kritikus hadits di atas dapat disimpulkan bahwa para ulama hadits kurang mengenalnya. Indikator lain bahwa ia kurang dikenal di kalangan ulama hadits adalah sangat terbatasnya pembahasan dan komentar ulama tentang beliau di dalam kitab-kitab *rijal al-ahadits*. Dengan demikian, ia berstatus *majhul*. Dalam hal hadits syafaat penghafal Al-Qur’an, Katsir bin Zadzan dalam *tahammul wa ad’* menggunakan huruf (sanad *mu’an’an*) yang oleh sebagian ulama diindikasikan sebagai sanad yang terputus. Tetapi mayoritas ulama menilainya sebagai sanad yang bersambung dengan syarat periwayat yang menggunakan huruf tersebut adalah orang-orang kepercayaan (*tsiqah*). Namun dalam hal ini, Katsir bin Zadzan oleh mayoritas ulama hadits kurang dikenal dan di antara mereka ada yang menilai kurang terhadapnya sehingga dapat disimpulkan bahwa sanad hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur’an ini memiliki masalah juga pada Katsir bin Zadzan.

e. ‘Ashim bin Dhamrah

- 1) Nama lengkapnya

Nama lengkap beliau adalah ‘Ashim bin Dhamrah Al-Saluli Al-Kufi. Beliau wafat pada tahun 74 H.³⁵

- 2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *op. cit.*, Juz 13, h. 496.

Guru-guru beliau dalam bidang hadits adalah **Ali bin Abi Thalib** dan Haka dari jalur Sa'id bin Jabir serta yang lainnya.³⁶

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Murid-murid beliau dalam bidang hadits adalah Abu Ishaq Al-Sabi'i, Mundzar bin Ya'la Al-Tsauri, Al-Hakam bin Utaibah, **Katsir bin Zadzan**, Habib bin Abi Tsabit, dan yang lainnya.³⁷

4) Pendapat para ulama tentangnya

- a) Yahya bin Sa'id dari Al-Tsauri berkata, "*Kami mengenal kelebihan hadits 'Ashim dibandingkan dengan hadits Al-Harits.*"
- b) Harb dari Ahmad berkata, "*'Ashim lebih tinggi daripada Al-Harits.*"
- c) Ibnu Amar berkata, "*'Ashim lebih teguh daripada Al-Harits.*"
- d) Ali bin Al-Madini dan Al-'Ajli berkata, "*Ia adalah tsiqah.*"
- e) Al-Nasa'i berkata, "*Laisa bih ba's (ia tidak apa-apa/tidak ada halangan baginya).*"
- f) Ibnu Hajar berkata, "*Dan demikian pula Ibnu Sa'd melebihkannya dengan mengatakan bahwa ia adalah seorang yang tsiqah dan mempunyai banyak hadits.*"³⁸

'Ashim bin Dhamrah banyak mendapatkan pujian berperingkat tinggi dari para ulama yang dari pendapat ulama tersebut tidak ada seorangpun dari kritikus

³⁶ Syihabuddin Ibn Al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Al-'Asqalani, *op. cit.*, Juz 5, h. 40.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*, h. 40-41.

hadits yang mencelanya. Selain itu, dalam hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur'an ini, 'Ashim bin Dhamrah dalam *tahammul wa ad* ' menggunakan huruf (sanad *mu'an'an*) yang oleh sebagian ulama diindikasikan sebagai sanad yang terputus. Tetapi mayoritas ulama menilainya sebagai sanad yang bersambung dengan syarat periwayat yang menggunakan huruf tersebut adalah orang-orang kepercayaan (*tsiqah*) dan 'Ashim bin Dhamrah adalah termasuk orang kepercayaan. Selain itu, apabila dilihat dari keterangan tentang guru-gurunya, dapat terlihat bahwa memang benar salah satu gurunya adalah Ali bin Abi Thalib. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa sanad antara 'Ashim bin Dhamrah dengan Ali bin Abi Thalib adalah sanad yang tersambung.

f. Ali bin Abi Thalib

1) Nama lengkapnya

Nama lengkap beliau adalah Ali bin Abi Thalib bin Abdi Manaf bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf Abu Al-Hasan Al-Hasyimi. Rasulullah saw memberi julukan kepadanya dengan Aba Turab. Ibunya bernama Fathimah binti Asad bin Hasyim, yang masuk Islam dan wafat pada zaman Rasulullah. Beliau wafat pada malam Jum'at tanggal 20 Ramadhan tahun 40 Hijriyah.³⁹

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Guru-guru beliau dalam bidang hadits adalah Rasulullah saw, Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Al-Miqdad bin Al-Aswad, dan istrinya sendiri Fathimah binti Rasulullah saw.⁴⁰

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

³⁹ *Ibid.*, Juz 7, h. 294

⁴⁰ *Ibid.*

Anaknya sendiri yaitu Al-Hasan dan Al-Husain, Muhammad Al-Akbar yang dikenal dengan Ibnu Al-Hanafiyyah, Umar bin Khaththab, Fathimah, Muhammad bin Umar bin Ali, Ali bin Al-Husain bin Ali, Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib, Ja'dah bin Hubairah Al-Makhzumi, Abdullah bin Mas'ud, Abu Sa'id Al-Khudhri, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, **'Ashim bin Dhamrah Al-Saluli**, Ibnu Abdullah bin Al-Syakhir, Nafi' bin Jabir bin Math'am, Hani' bin Hani', dan masih sangat banyak lagi.⁴¹

4) Pendapat para ulama tentangnya

- a) Abdurrazaq dari Ma'mar dari Qatadah dari Al-Hasan dan yang lainnya berkata, "*Orang yang pertama masuk Islam setelah Khadijah adalah Ali yang ketika itu umurnya baru dua belas tahun.*"
- b) Ibnu Abdul Bar berkata, "*Rasulullah saw bersabda kepada Ali bahwa kedudukanmu dengan kedudukanku adalah bagaikan kedudukan Harun dengan Musa, hanya saja tidak ada lagi Nabi setelahku.*"
- c) Yahya bin Sa'id dari Sa'id bin Al-Musib berkata, "*Umar selalu berlindung dari kesulitan yang ditimbulkan karena tidak adanya Abu Al-Hasan (Ali).*"
- d) Sa'id bin Jabir dari Ibnu Abbas berkata, "*Apabila datang kepada kami sesuatu yang pasti dari Ali kami tidak lagi meluruskannya.*"⁴²

Tidak diragukan lagi bahwa Ali bin Abi Thalib adalah sosok yang sangat tinggi derajatnya. Beliau adalah sosok yang sangat dekat dan dicintai oleh Rasulullah saw. Ali bin Abi Thalib banyak mendapatkan pujian berperingkat tinggi dari para ulama yang dari pendapat ulama tersebut tidak ada seorangpun

⁴¹ *Ibid.*, h. 294-295.

⁴² *Ibid.*, h. 294-297.

dari kritikus hadits yang mencelanya. Dalam hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur'an ini, Ali bin Abi Thalib dalam *tahammul wa ad '* menggunakan huruf (sanad *mu'an'an*) yang oleh sebagian ulama diindikasikan sebagai sanad yang terputus. Tetapi mayoritas ulama menilainya sebagai sanad yang bersambung dengan syarat periwayat yang menggunakan huruf tersebut adalah orang-orang kepercayaan (*tsiqah*) dan Ali bin Abi Thalib adalah termasuk orang kepercayaan. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa sanad antara 'Ashim bin Dhamrah dengan Ali bin Abi Thalib adalah sanad yang tersambung.

2. Biografi Para Perawi Riwayat Ibnu Majah

a. Ibnu Majah

1) Nama lengkapnya

Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah Al-Rabi' Al-Qazwini. Beliau adalah seorang *fizh* terkenal, penulis kitab sunan. Beliau dinisbahkan kepada golongan Rabi'ah dan bertempat tinggal di Qazwain, suatu kota di Iraq. Beliau lahir pada tahun 209 H dan wafat pada bulan Ramadhan tahun 273 H.⁴³

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Beliau meriwayatkan hadits dari ulama Iraq, Bashrah, Kufah, Baghdad, Makkah, Syiria, Mesir, dan Al-Ray. Beliau melawat ke kota-kota itu untuk mengumpulkan hadits. Di antara guru-gurunya ialah sahabat-sahabat Malik dan sahabat-sahabat Al-Laits,⁴⁴ di antaranya adalah **Amru bin Utsman Al-Himshi**.

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

⁴³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *op. cit.*, h. 254-255.

⁴⁴ *Ibid.*

Murid-murid beliau dalam bidang hadits yaitu Yazdaniyar, Sulaiman bin Yazid Al-Qazwini, Abu Al-Hasan Ali bin Ibrahim bin Salamah Al-Qazwini Al-Qaththan, Ali bin Sa'id bin Abdullah Al-'Askari, dan Muhammad bin Isa Al-Shaffar.⁴⁵

4) Pendapat para ulama tentangnya

- a) Al-Hafizh Abu Ya'la Al-Khalil bin Abdullah Al-Khalili Al-Qazwini menyebutkan tentang orang-orang besar yang ada di Qazwin, beliau berkata, "*Ibnu Majah adalah seorang yang tsiqah besar, muttafaq 'alaih (disepakati oleh para ulama), seorang yang kritis terhadap hadits, dia dikenal mendalam dalam hadits dan mampu menghafalnya, dan dia mempunyai banyak karangan dalam bidang sunan, tafsir, dan sejarah.*"
- b) Abu Abdullah Muhammad bin Yazid berkata, "*Dia mempunyai kitab sunan, tafsir, sejarah, dan dia sangat terkenal faham dengan perkara ini. Dia pergi mengembara ke daerah-daerah Iraq yaitu Bashrah, Kufah, dan Baghdad, Mekah, Syam, Mesir, dan Ray untuk menulis hadits.*"⁴⁶

Ibnu Majah banyak mendapatkan pujian berperingkat tinggi dari para ulama yang dari pendapat ulama tersebut tidak ada seorangpun dari kritikus hadits yang mencelanya. Selain itu, dalam hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur'an ini, Ibnu Majah menggunakan kata *ta ammul wa ad '* yang oleh sebagian ulama hadits digolongkan dalam metode *al-sim '* yang oleh sebagian ulama digolongkan

⁴⁵ Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *op. cit.*, Juz 27, h. 41.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 41-42.

ke dalam metode *ta ammul wa ad* ' tertinggi. Ini artinya bahwa sanad antara Ibnu Majah dengan Amru bin Utsman bin Sa'id bin Dinar Al-Himshi adalah sanad yang tersambung. Ini antara lain dapat dilihat dari uraian tentang guru-guru beliau di atas.

b. Amru bin Utsman bin Sa'id bin Katsir bin Dinar Al-Himshi

1) Nama lengkapnya

Nama lengkap beliau adalah Amru bin Utsman bin Sa'id bin Katsir bin Dinar Al-Qurasyi Abu Hafsh Al-Himshi. Beliau wafat pada tahun 250 H.⁴⁷

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Guru-guru beliau dalam bidang hadits adalah bapaknya sendiri, **Muhammad bin Harb Al-Khaulani**, Walid bin Muslim, Marwan bin Muawiyah, Marwan bin Muhammad, Ismail bin Iyasy, Baqiyah, Sufyan bin Uyainah, Muhammad bin Khalid Al-Wahabi, Ahmad bin Khalid Al-Wahabi, dan yang lainnya.⁴⁸

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Murid-murid beliau dalam bidang hadits yaitu Abu Daud, Al-Nasai, **Ibnu Majah**, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Al-Dzahli, Baqi bin Mukhallad, Ibnu Abi Ashim, Ja'far Al-Faryabi, Abdan Al-Ahwazi, Abu Bakar bin Abi Daud, Abu

⁴⁷ Syihabuddin Ibn Al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Al-'Asqalani, *op. cit.*, Juz 11, h. 238.

⁴⁸ *Ibid.*

Urwabah, Umar bin Muhammad Ibnu Yahya, Muhammad bin Ubaidillah bin Al-Fadhil Al-Kila'i, dan masih banyak yang lain.⁴⁹

4) Pendapat para ulama tentangnya

- a) Abu Zur'ah berkata, "*Ia lebih fizh dari Abi Mushaffa dan aku lebih mencintainya dari pada dia (Abi Mushaffa).*"
- b) Abu Hatim berkata, "*Shad q (ia adalah orang yang sangat benar).*"
- c) Ibnu Hibban menyebutkan bahwa ia adalah seorang yang *tsiqah*.
- d) Ibnu Hajar berkata, "*Dan Al-Nasai men-tsiqah-kannya dalam daftar nama-nama syaikhnya. Demikian pula Abu Daud dan Maslamah menilainya dengan tsiqah.*"⁵⁰

Amru bin Utsman bin Sa'id bin Katsir bin Dinar Al-Qurasyi Abu Hafsh Al-Himshi banyak mendapatkan pujian berperingkat tinggi dari para ulama yang dari pendapat ulama tersebut tidak ada seorangpun dari kritikus hadits yang mencelanya. Selain itu, dalam hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur'an ini, Amru bin Utsman bin Sa'id bin Katsir bin Dinar Al-Qurasyi Abu Hafsh Al-Himshi menggunakan kata *ta ammul wa ad '* yang oleh sebagian ulama hadits digolongkan dalam metode *al-sim '* yang oleh sebagian ulama digolongkan ke dalam metode *ta ammul wa ad '* tertinggi. Ini artinya bahwa sanad antara Amru bin Utsman bin Sa'id bin Katsir bin Dinar Al-Qurasyi Abu Hafsh Al-Himshi dengan Muhammad bin Harb adalah sanad yang tersambung. Ini antara lain dapat dilihat dari uraian tentang guru-guru beliau di atas.

c. Muhammad bin Harb

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*, h. 238-239.

1) Nama lengkapnya

Nama lengkap beliau adalah Yahya bin Muhammad bin Harb.⁵¹

2) Gurunya dalam bidang hadits

Guru beliau dalam bidang hadits adalah **Abi Umar**⁵² (Hafsh bin Sulaiman).

3) Muridnya dalam bidang hadits

Murid beliau dalam bidang hadits adalah **Amru bin Utsman bin Sa'id bin Katsir**.⁵³

4) Pendapat para ulama terhadap beliau

Tentang pendapat para ulama terhadap beliau, peneliti belum menemukannya dari kitab-kitab *rijal al- ad ts*. Dengan melihat minimnya informasi tentang beliau dari kitab-kitab *rijal al- ad ts*, peneliti mengambil kesimpulan bahwa beliau adalah seorang yang kurang dikenal di kalangan para ulama hadits atau dalam istilah ilmu hadits disebut sebagai *majhul*. Dalam hal hadits syafaat penghafal Al-Qur'an, Muhammad bin Harb dalam *tahammul wa ad'* menggunakan huruf (sanad *mu'an'an*) yang oleh sebagian ulama diindikasikan sebagai sanad yang terputus. Tetapi mayoritas ulama menilainya sebagai sanad yang bersambung dengan syarat periwayat yang menggunakan huruf tersebut adalah orang-orang kepercayaan (*tsiqah*). Namun dalam hal ini, Muhammad bin Harb adalah sosok yang kurang dikenal di kalangan para ulama

⁵¹ Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *op. cit.*, Juz 1, h. 517.

⁵² Syihabuddin Ibn Al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Al-'Asqalani, *op. cit.*, Juz 11, h. 238.

⁵³ Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahdzib Al-Kamal*, *loc. cit.*

hadits sehingga peneliti menyimpulkan bahwa sanad hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur'an ini memiliki masalah pada Muhammad bin Harb.

d. Abu Umar

Nama asli Abu Umar adalah Hafsh bin Sulaiman Al-Asadi Abu Umar Al-Bazaz Al-Kufi Al-Qari. Untuk uraian lebih lanjut tentang Abu Umar telah peneliti uraikan pada sanad Imam Al-Tirmidzi.

e. Katsir bin Zadzan

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Al-Tirmidzi.

f. Ashim bin Dhamrah

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Al-Tirmidzi.

g. Ali bin Abi Thalib

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Al-Tirmidzi.

3. Biografi Para Perawi Riwayat Imam Ahmad bin Hanbal

a. Imam Ahmad bin Hanbal

1) Nama lengkapnya

Nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Hilal bin Asad Al-Syaibani Al-Marwazi. Dikenal juga dengan julukan Abu Abdullah Ahmad.⁵⁴ Ibunya berada di Marwa ketika mengandungnya. Tetapi kemudian meninggalkan

⁵⁴ Syihabuddin Ibn Al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Al-'Asqalani, *Taqrib Al-Tahdzib*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1994). Cet. ke-1, Juz 1, h. 44.

tempat itu dan menuju ke Baghdad. Di sanalah ia dilahirkan pada tahun 164 H⁵⁵ dan wafat pada tahun 241 H di kota yang sama.⁵⁶

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Guru-guru beliau dalam bidang hadits adalah Bayar bin Mufadhhdhil, Ismail bin Ulyah, Sufyan bin Uyainah, Jarir bin Abdul Hamid, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, Abu Daud Al-Thayalisi, **Abdullah bin Numair**, 'Abd Al-Razzaq, Ali bin Iyasy Al-Himshi, Al-Syafi'i, Ghandar, Mu'tamar bin Sulaiman, dan masih banyak lagi.⁵⁷

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Murid-murid beliau dalam bidang hadits adalah Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Orang-orang yang menetap dengan Al-Bukhari karena perantaraan Al-Bukhari, Aswad bin Amir Syadzan, Ibnu Mahdi, Al-Syafi'i, Abu Al-Walid, 'Abd Al-Razzaq, Waki', Yahya bin Adam, Yazid bin Harun, Yahya bin Ma'in, Abdullah bin Ahmad, dan masih banyak lagi.⁵⁸

4) Komentar para ulama tentangnya

- a) Abu Zur'ah berkomentar tentang hafalan dan daya ingatnya yang sangat tinggi yaitu bahwa Imam Ahmad hafal 1000.000 hadits. Oleh karena itu, beliau dipanggil sebagai *am r al-mu'min n f al-_ad ts*.⁵⁹

⁵⁵ Subhi As-Shalih, '*Ul m Al-Had ts Wa Mushthala uhu*, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2013), Cet. ke-9, h. 363.

⁵⁶ M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *op. cit.*, h. 229.

⁵⁷ Syihabuddin Ibn Al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Al-'Asqalani, *Tahdz b Al-Tahdz b, op. cit.*, Juz 1, h. 62.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 62-63.

⁵⁹ Abdul Majid Khon, *op. cit.*, h. 300. *Am r al-mu'min n f al-had ts* adalah gelar yang tertinggi untuk ahli hadits. Gelar *am r al-mu'min n* tadinya hanya dinisbahkan untuk para khalifah setelah Abu Bakar Al-Shiddiq. Para khalifah digelar dengan *am r al-mu'min n*, mengingat jawaban Nabi atas pertanyaan seorang sahabat tentang, "Siapakah yang dikatakan khalifah?" Nabi

- b) Imam Al-Syafi'i memberikan pujian kepada beliau dengan mengatakan, "*Ku tinggalkan Baghdad dengan tidak meninggalkan apa-apa selain meninggalkan orang yang lebih takwa dan lebih alim dalam ilmu fiqih yang tiada taranya yaitu Ahmad bin Hanbal.*"⁶⁰
- c) Ibnu Sa'id berkata, "*Tsiqah, tsubut, shad q, kats r al- ad ts (terpercaya, teguh, sangat benar, banyak [hafalan] hadits).*"⁶¹

Imam Ahmad bin Hanbal banyak mendapatkan pujian berperingkat tinggi dari para ulama yang dari pendapat ulama tersebut tidak ada seorangpun dari kritikus hadits yang mencelanya. Selain itu, dalam hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur'an ini, Imam Ahmad bin Hanbal menggunakan kata *ta ammul wa ad '* yang oleh sebagian ulama hadits digolongkan dalam metode *al-sim '* yang oleh sebagian ulama digolongkan ke dalam metode *ta ammul wa ad '* tertinggi. Ini artinya bahwa sanad antara Imam Ahmad bin Hanbal dengan Abdullah bin Numair adalah sanad yang tersambung. Ini antara lain dapat dilihat dari uraian tentang guru-guru beliau di atas.

b. Abdullah

- 1) Nama lengkapnya

menjawab bahwa khalifah adalah orang-orang sepeninggal Nabi yang sama meriwayatkan hadits-hadits beliau. Kemudian pengertian ini diterapkan juga untuk para ulama hadits yang memenuhi syarat, seolah-olah mereka berfungsi sebagai khalifah juga, yakni menyampaikan hadits/sunnah. Lihat M. Syuhudi Ismail, *op. cit.*, h. 37.

⁶⁰ Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), Cet. ke-8, h. 235.

⁶¹ Syihabuddin Ibn Al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Al-'Asqalani, *Tahdz b Al-Tahdz b*, *op. cit.*, Juz 1, h. 63-64.

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Numair Abu Abdurrahman Al-Hamdani Al-Kharifi Al-Kufi.⁶² Beliau lahir pada tahun 115 H dan wafat pada tahun 199 H.⁶³

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Guru-guru beliau dalam bidang hadits adalah Hisyam bin Urwah, Al-A'masy, Asy'ats bin Suwar, Ismail bin Abi Khalid, Zakariya bin Abi Zaidah, Zaid bin Abi Ziyad, Abdullah bin Amr Al-Umri, Ibrahim bin Al-Fadhl Al-Makhzumi,⁶⁴ **Muhammad bin Bakkar**, Ubadah bin Sulaiman, Waki' bin Al-Jarrah, Abu Khalid Al-Ahmar, Ishaq bin Sulaiman Al-Razi, Zakariya bin Adi, Muhammad bin Bisyrin Al-Abdi, dan masih banyak lagi.⁶⁵

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Murid-murid beliau dalam bidang hadits adalah **Ahmad bin Hanbal**, Yahya bin Ma'in, Banu Abi Syaibah, Ishaq Al-Kausaj, Ahmad bin Al-Farat, Ali bin Harb, Al-Hasan bin Ali bin Affan, Abu Ubaidah bin Abi Al-Safar, dan masih banyak lagi.⁶⁶

4) Pendapat para ulama tentangnya

- a) Abu Ismail Al-Tirmidzi berkata, "*Ahmad bin Hanbal men-ta'zh m-i Ibnu Numair dengan ta'zh m yang sangat menakjubkan.*"

⁶² Abu Abdullah Syamsuddin Muhammad Al-Dzahabi, *Tadzkirah Al-Huff zh*, (Beirut: D r Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1993), Cet. ke-1, Juz 2, h. 433.

⁶³ Abu Abdullah Syamsuddin Muhammad Al-Dzahabi, *Siyar A'l m Al-Nubal '*, Al-Maktabah Al-Sy milah, Juz 9, h. 244.

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Syihabuddin Ibn Al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Al-'Asqalani, *Tahdz b Al-Tahdz b*, *op. cit.*, Juz 4, h. 251.

⁶⁶ Abu Abdullah Syamsuddin Muhammad Al-Dzahabi, *Siyar A'l m Al-Nubal '*, *loc. cit.*

- b) Ali bin Al-Hasan bin Al-Junaid, “*Aku tidak melihat di Kufah seorang yang hebat seperti dia. Dalam dirinya terhimpun ilmu, kefahaman, sunnah, kezuhudan, dan ia adalah seorang yang fakir.*”
- c) Abu Hatim berkata, “*Tsiqah ujjah (kepercayaan lagi dapat dijadikan alasan.*”
- d) Al-Nasai berkata, “*Tsiqah ma'm n (kepercayaan lagi dapat dapat dipercaya.*”⁶⁷

Abdullah bin Numair banyak mendapatkan pujian berperingkat tinggi dari para ulama yang dari pendapat ulama tersebut tidak ada seorangpun dari kritikus hadits yang mencelanya. Selain itu, dalam hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur'an ini, Abdullah bin Numair menggunakan kata *ta ammul wa ad '* yang oleh sebagian ulama hadits digolongkan dalam metode *al-sim '* yang oleh sebagian ulama digolongkan ke dalam metode *ta ammul wa ad '* tertinggi. Ini artinya bahwa sanad antara Abdullah bin Numair dengan Muhammad bin Bakkar adalah sanad yang tersambung. Ini antara lain dapat dilihat dari uraian tentang guru-guru beliau di atas.

c. Muhammad bin Bakkar

1) Nama lengkapnya

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Bakkar bin Al-Rayyan Al-Hasyimi. Beliau wafat pada tahun 238 H.⁶⁸

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Syihabuddin Ibn Al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Al-'Asqalani, *Tahdz b Al-Tahdz b, op. cit.*, Juz 9, h. 65.

Guru-guru beliau dalam bidang hadits adalah Abdul Hamid bin Bahram, Abi Ma'syar Najih, Falih bin Sulaiman, Qais bin Al-Rabi', Muhammad bin Thalhah bin Musharrif, Al-Walid bin Abi Tsur, Suwar bin Mush'ab, Ismail bin Zakariya, Ismail bin Ja'far, Ibad bin Ibad, Hasyim, Khalaq, **Hafsh bin Sulaiman**, dan lain-lain.⁶⁹

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Murid-murid beliau dalam bidang hadits adalah Muslim, Abu Daud dan anaknya Ibrahim, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Muhammad bin Ishaq Al-Shaghani, Musa bin Harun, Hanbal bin Ishaq, Al-Ma'mari, Abdullah bin Ahmad, Ibnu Abi Al-Dunya, Haitam bin Khalaf, Muawiyah bin Shalih Al-Asy'ari, Ahmad bin Al-Hasan bin Abdul Jabbar Al-Shufi, Muhammad bin Ishaq Al-Siraj, **Abdullah bin Numair Al-Kufi**, dan lain-lain.⁷⁰

4) Pendapat para ulama tentangnya

- a) Utsman bin Sa'id dari Yahya bin Ma'in berkata, "*Syaikh l ba'sa bihi (syaikh yang tidak apa-apa [tidak ada cacatnya]).*"
- b) Abdul Khaliq bin Manshur dari Ibnu Ma'in berkata, "*Tsiqah (kepercayaan).*"
- c) Al-Daruquthni berkata, "*Tsiqah.*"
- d) Abdullah bin Hanbal berkata, "*Bapakku (Ahmad bin Hanbal) tidak melihat catatan syaikh ini sesuatu yang buruk.*"⁷¹

⁶⁹ Abu Abdullah Syamsuddin Muhammad Al-Dzahabi, *Siyar A'l m Al-Nubal* ', *op. cit.*, Juz 11, h. 112.

⁷⁰ Syihabuddin Ibn Al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Al-'Asqalani, *Tahdz b Al-Tahdz b*, *op. cit.*, Juz 9, h. 65.

⁷¹ Abu Abdullah Syamsuddin Muhammad Al-Dzahabi, *Siyar A'l m Al-Nubal* ', *op. cit.*, Juz 11, h. 112-113.

Muhammad bin Bakkar banyak mendapatkan pujian berperingkat tinggi dari para ulama yang dari pendapat ulama tersebut tidak ada seorangpun dari kritikus hadits yang mencelanya. Selain itu, dalam hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur'an ini, Muhammad bin Bakkar menggunakan kata *ta ammul wa ad* ' yang oleh sebagian ulama hadits digolongkan dalam metode *al-sim* ' yang oleh sebagian ulama digolongkan ke dalam metode *ta ammul wa ad* ' tertinggi. Ini artinya bahwa sanad antara Muhammad bin Bakkar dengan Hafsh bin Sulaiman adalah sanad yang tersambung. Ini antara lain dapat dilihat dari uraian tentang guru-guru beliau di atas.

d. Hafsh bin Sulaiman

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Al-Tirmidzi.

e. Katsir bin Zadzan

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Al-Tirmidzi.

f. Ashim bin Dhamrah

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Al-Tirmidzi.

g. Ali bin Abi Thalib

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Al-Tirmidzi.

4. Biografi Para Perawi Riwayat Imam Al-Baihaqi Jalur Pertama

a. Imam Al-Baihaqi

1) Nama lengkapnya

Nama lengkap beliau adalah Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Abdullah bin Musa Al-Baihaqi.⁷² Beliau dilahirkan pada bulan Sya'ban tahun 384 H dan wafat di Naisabur pada bulan Jumadil Ula tahun 458 H.⁷³

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Guru-guru beliau dalam bidang hadits adalah Abi Al-Hasan Muhammad bin Al-Husain Al-Alwi, Abi Na'im Al-Asfarayini, Al-Hakim Abi Abdillah Al-Hafizh, Abi Thahir Al-Mahmasy Al-Faqih, Abdullah bin Yusuf Al-Ashbahani, Abi Ali Al-Rudzbari, Abi Abdurrahman Al-Salami, Al-Qadhi Abi Bakar Al-Hiri, **Abi Sa'd Ahmad bin Muhammad Al-Malini Al-Shufi**, Al-Hasan bin Ali Al-Muammali, Abi Umar Muhammad bin Al-Husain Al-Basthami, dan masih banyak lagi.⁷⁴

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Murid-murid beliau dalam bidang hadits adalah Abu Ismail Al-Anshari, Ismail bin Ahmad, Hafidah Abu Al-Hasan Ubaidillah bin Muhammad bin Ahmad, Abu Zakariya Yahya bin Munadah, Abu Abdullah Muhammad bin Al-Fadhl Al-Farawi, Zahir bin Thahir Al-Syahami, Abu Al-Ma'ali Muhammad bin Ismail Al-

⁷² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *op. cit.*, h. 264.

⁷³ Ibnu Qadhi Syuhbah, *Thabaqat Al-Syafi'iyah, Maktabah Al-Syamilah*, Juz 1, h. 34.

⁷⁴ Abu Abdullah Syamsuddin Muhammad Al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubal*, *op. cit.*, Juz 18, h. 163.

Farisi, Abid Al-Jabbar bin Abdul Wahab Al-Dihan, Abid Al-Jabbar bin Muhammad Al-Khawari, dan masih banyak lagi.⁷⁵

4) Pendapat para ulama tentangnya

- a) Imam Al-Baihaqi adalah adalah seorang ahli fiqih yang terkenal dalam madzhab Al-Syafi'i, dan seorang *fizh* yang besar.⁷⁶
- b) Imam Al-Dzahabi berkata, "*Tsubut (seorang yang teguh).*"⁷⁷
- c) Ibnu Qadhi Syuhbah berkata, "*Ia adalah seorang yang fizh yang besar.*"⁷⁸
- d) Abdul Ghafir bin Ismail berkata, "*Abu Bakar Al-Baihaqi adalah seorang yang faq h, al- fizh, dan seorang yang wara'.*"⁷⁹

Imam Al-Baihaqi banyak mendapatkan pujian berperingkat tinggi dari para ulama yang dari pendapat ulama tersebut tidak ada seorangpun dari kritikus hadits yang mencelanya. Selain itu, dalam hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur'an ini, Imam Al-Baihaqi menggunakan kata *ta ammul wa ad* ' yang oleh sebagian ulama hadits digolongkan dalam metode *al-sim* ' yang oleh sebagian ulama digolongkan ke dalam metode *ta ammul wa ad* ' tertinggi. Ini artinya bahwa sanad antara Imam Al-Baihaqi dengan Abu Sa'd Al-Malini adalah sanad yang tersambung. Ini antara lain dapat dilihat dari uraian tentang guru-guru beliau di atas.

b. Abu Sa'd Al-Malini

1) Nama lengkapnya

⁷⁵ *Ibid.*, h. 163-164.

⁷⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, loc. cit.

⁷⁷ Abu Abdullah Syamsuddin Muhammad Al-Dzahabi, *Siyar A'l m Al-Nubal* ', op. cit., Juz 18, h. 166.

⁷⁸ Ibnu Qadhi Syuhbah, *Thabaq t Al-Sy fi'iyah*, loc. cit.

⁷⁹ Abu Abdullah Syamsuddin Muhammad Al-Dzahabi, *Siyar A'l m Al-Nubal* ', loc. cit.

Nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Hafsh bin Al-Khalil Abu Sa'd Al-Malini. Beliau wafat pada hari Selasa 17 Syawal 412 H.⁸⁰

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Guru-guru beliau dalam bidang hadits adalah Muhammad bin Abdullah Al-Salithi, **Abi Ahmad 'Adi**, Abi Amru bin Najid, Abi Al-Syaikh Al-Anshari, Abi Bakar Al-Qathi'i, Yusuf Al-Mayaniji, dan yang lainnya.⁸¹

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Murid-murid beliau dalam bidang hadits adalah Abu Hazim Al-Abdawi, Al-Hafizh Abdul Ghani, Tamam Al-Razi, **Abu Bakar Al-Baihaqi**, Abu Bakar Al-Khathib, Abdurrahman bin Munadah, Abu Abdillah Al-Qisha'i, Abu Al-Hasan Al-Khala'i, Al-Husain bin Thalhah Al-Ni'ali, dan yang lainnya.⁸²

4) Pendapat para ulama tentangnya

- a) Abdul Wahab bin Ali bin Abdul Kafi Al-Subki berkata, "*Ia adalah seorang yang ahli hadits, fikh, z hid (seorang yang zuhud), lagi shalih.*"
- b) Al-Khathib dan yang lainnya berkata, "*K na tsiqah mutqinan sh lihan (ia adalah seorang yang kepercayaan, meyakinkan, seorang yang shalih).*"⁸³

Abu Sa'd Al-Malini banyak mendapatkan pujian berperingkat tinggi dari para ulama yang dari pendapat ulama tersebut tidak ada seorangpun dari kritikus hadits yang mencelanya. Selain itu, dalam hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur'an ini, Abu Sa'd Al-Malini menggunakan kata *ta ammul wa ad* ' yang

⁸⁰ Abdul Wahab bin Ali bin Abdul Kafi Al-Subki, *Thabaq t Al-Sy fi'iyah Al-Kubr* , *Maktabah Al-Sy fi'iyah*, Juz 4, h. 28.

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.*

⁸³ *Ibid.*, h. 28-29.

oleh sebagian ulama hadits digolongkan dalam metode *al-sim* ' yang oleh sebagian ulama digolongkan ke dalam metode *ta ammul wa ad* ' tertinggi. Ini artinya bahwa sanad antara Abu Sa'd Al-Malini dengan Abu Ahmad bin 'Adi adalah sanad yang tersambung. Ini antara lain dapat dilihat dari uraian tentang guru-guru beliau di atas.

c. Abu Ahmad bin 'Adi

1) Nama lengkapnya

Nama lengkap beliau adalah Abu Ahmad Abdullah bin Adi bin Muhammad Ibnu Mubarak Al-Jirjani. Dikenal juga dengan julukan Ibnu Al-Qaththan. Beliau lahir pada tahun 277 H dan wafat pada Jumadil Akhir tahun 365 H.⁸⁴

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Guru-guru beliau dalam bidang hadits adalah Hulul bin Ishaq Al-Anbari, Muhammad bin Utsman bin Abi Suwaid, Muhammad bin Yahya Al-Marwazi, Abdurrahman bin Al-Qasim bin Al-Rawas Al-Dimasyqi, Anas bin Al-Salam, Aba Khalifah Al-Jumhi, Abu Abdurrahman Al-Nasa'i, Imran bin Majasyi', **Al-Hasan bin Al-Thayyib Al-Bulkhi**, dan lain-lain.⁸⁵

3) Murid-Muridnya dalam bidang hadits

Murid-muridnya dalam bidang hadits adalah Abu Al-Abbas bin Uqdah, **Abu Sa'd Al-Malini**, Al-Hasan bin Ramain, Muhammad bin Abdullah bin Abd

⁸⁴ Abdurrahman bin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabiq Al-Khudhari Al-Suyuthi, *Thabaqat Al-Huff zh, Al-Maktabah Al-Sy milah*, Juz 1, h. 76.

⁸⁵ Abu Abdullah Syamsuddin Muhammad Al-Dzahabi, *Tadzkirah Al-Huff zh*, (Beirut: D r Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1993), Cet. ke-1, Juz 3, h. 940.

Kuwaih, Hamzah bin Yusuf Al-Sahmi, Abu Al-Husain Ahmad bin Al-Ali, dan lain-lain.⁸⁶

4) Pendapat para ulama tentangnya

- a) Imam Al-Dzahabi menyebutkan bahwa beliau adalah seorang yang *al-fizh al-kabir* (seorang *fizh* yang agung).⁸⁷
- b) Ibnu Uqdah dan Hamzah Al-Sahmi berkata, “*Ia adalah seorang yang fizh, mutqin (meyakinkan) lagi tsiqah. Tidak ada seseorang yang seperti dia pada zamannya.*”⁸⁸
- c) Abu Al-Walid Al-Baji, “*Ibnu Adi adalah fizh l ba’sa bih.*”⁸⁹

Abu Ahmad bin ‘Adi banyak mendapatkan pujian berperingkat tinggi dari para ulama yang dari pendapat ulama tersebut tidak ada seorangpun dari kritikus hadits yang mencelanya. Selain itu, dalam hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur’an ini, Abu Ahmad bin ‘Adi menggunakan kata *ta ammul wa ad* yang oleh sebagian ulama hadits digolongkan dalam metode *al-sim* yang oleh sebagian ulama digolongkan ke dalam metode *ta ammul wa ad* tertinggi. Ini artinya bahwa sanad antara Abu Ahmad bin ‘Adi dengan Al-Hasan bin Al-Thayyib Al-Bulkhi adalah sanad yang tersambung. Ini antara lain dapat dilihat dari uraian tentang guru-guru beliau di atas.

d. Al-Hasan bin Al-Thayyib Al-Bulkhi

1) Nama lengkapnya

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ Abu Abdullah Syamsuddin Muhammad Al-Dzahabi, *Al-‘Ibr F Khabar Min Ghubr, Al-Maktabah Al-Sy milah*, Juz 1, h. 154.

⁸⁸ Abdurrahman bin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabilq Al-Khudhari Al-Suyuthi, *Thabaqat Al-Huff zh, loc. cit.*

⁸⁹ Abu Abdullah Syamsuddin Muhammad Al-Dzahabi, *Tadzkirah Al-Huff zh, op. cit.*, h. 941.

Nama lengkap beliau sama dengan tulisan di atas. Wafat pada Jumadil Akhir tahun 357 H.⁹⁰

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Guru-guru beliau dalam bidang hadits adalah Hidbah, Qutaibah, dan Abi Kamil Al-Juhdari.⁹¹

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Murid-murid beliau dalam bidang hadits adalah Ibnu Al-Muzhaffar, Al-Ziyat, dan lain-lain.⁹²

4) Pendapat para ulama tentangnya

- a) Al-Barqani berkata, “*Dz hib al- ad ts (haditsnya telah hilang).*”⁹³
- b) Muthayyin Al-Hadhrami berkata, “*Kadzdz b (seorang pendusta).*”
- c) Al-Khathib berkata, “*Huwa dha’ f (dia itu lemah).*”⁹⁴
- d) Al-Hasan bin Hammad berkata, “*Aku telah membuat perhitungan terhadap Al-Bukhli dan ia adalah tsiqah.*”

Dari keterangan para ulama kritikus hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari ulama kritikus hadits menilai Al-Bulkhi sebagai orang yang cacat di dalam hal hadits. Dalam hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur’an ini, Al-Bulkhi menggunakan kata *ta ammul wa ad ’* yang oleh sebagian ulama hadits digolongkan dalam metode *al-sim ’* yang oleh sebagian ulama

⁹⁰ Syihabuddin Ibn Al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Al-‘Asqalani, *Lis n Al-M z n*, (Beirut: Muassasah Al-A’lami Lilmathb ’ t, 1994), Cet. Ke-1, Juz 2, h. 215.

⁹¹ *Ibid.*

⁹² *Ibid.*

⁹³ Abu Abdullah Syamsuddin Muhammad Al-Dzahabi, *M z n Al-I’tid l, Al-Maktabah Al-Sy milah*, Juz 1, h. 501.

⁹⁴ Syihabuddin Ibn Al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Al-‘Asqalani, *Lis n Al-M z n, op. cit.*, h. 216.

digolongkan ke dalam metode *ta'ammul wa ad'ab* tertinggi. Namun, dalam hal ini Al-Bulkhi adalah pribadi yang oleh sebagian ulama dinilai kurang terpuji, sehingga dapat disimpulkan bahwa sanad hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur'an dari jalur riwayat Imam Al-Baihaqi ini memiliki masalah pada Al-Hasan bin Al-Thayyib Al-Bulkhi.

e. Ali bin Al-Husain bin Abdurrahim Al-Naisaburi

1) Nama lengkapnya

Nama lengkap beliau adalah Abu Al-Hasan Ali bin Al-Husain bin Abdurrahim bin Ja'far bin Affan bin Jabir Al-Naisaburi. Wafat di Naisabur pada tahun 293 H.⁹⁵

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Guru-guru beliau dalam bidang hadits adalah Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali, Abu Al-Hitsam Khalid bin Raqad Al-Marwazi, **Ali bin Hujr**, dan lain-lain.⁹⁶

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Murid-murid beliau dalam bidang hadits adalah Na'im bin Abdul Malik, **Ibnu 'Adi**, dan lain-lain.⁹⁷

4) Pendapat para ulama tentangnya

⁹⁵ Hamzah bin Yusuf Abu Al-Qasim Al-Jurjani, *Tarikh Jurjan*, (Beirut: Al-Kitab, 1981), Cet. Ke-3, h. 300-301.

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ *Ibid.*

Tentang pendapat para ulama, peneliti belum menemukannya dalam kitab-kitab *rij l al- ad ts* baik dari kitab asli (berbentuk fisik kitab) ataupun melalui kitab digital (berbentuk file).

Dengan melihat minimnya kitab-kitab *rij l al- ad ts* yang membahasnya dan jikapun ada yang membahasnya namun informasi yang diberikan kurang luas, maka peneliti menyimpulkan bahwa sosok Ali bin Al-Husain bin Abdurrahim Al-Naisaburi adalah sosok yang kurang populer di kalangan para ahli hadits. Oleh karena itu, dalam istilah ilmu hadits ia adalah seorang perawi yang *majh l h l*. Dalam hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur'an ini, Ali bin Al-Husain bin Abdurrahim Al-Naisaburi menggunakan kata *ta ammul wa ad '* yang oleh sebagian ulama hadits digolongkan dalam metode *al-sim '* yang oleh sebagian ulama digolongkan ke dalam metode *ta ammul wa ad '* tertinggi. Namun, dalam hal ini Ali bin Al-Husain bin Abdurrahim Al-Naisaburi adalah pribadi yang kurang dikenal oleh ulama hadits, sehingga dapat disimpulkan bahwa sanad hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur'an dari jalur riwayat Imam Al-Baihaqi ini memiliki masalah pada Ali bin Al-Husain bin Abdurrahim Al-Naisaburi.

f. Ali bin Hujr

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Al-Tirmidzi.

g. Hafsh bin Sulaiman

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Al-Tirmidzi.

h. Katsir bin Zadzan

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Al-Tirmidzi.

i. ‘Ashim bin Dhamrah

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Al-Tirmidzi.

j. Ali bin Abi Thalib

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Al-Tirmidzi.

5. Biografi Para Perawi Riwayat Imam Al-Baihaqi Jalur Kedua

a. Imam Al-Baihaqi

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Al-Baihaqi jalur pertama.

b. Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf

1) Nama lengkapnya

Abdullah bin Yusuf bin Abdullah bin Yusuf bin Muhammad bin Hayawaih Al-Thaiy Al-Sanbasiy. Dikenal dengan sebutan Al-Juwaini. Beliau adalah seorang syaikh dalam madzhab Al-Syafi’i. Beliau wafat pada bulan Dzulqa’dah tahun 438 H.⁹⁸

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

⁹⁸ Abu Abdullah Syamsuddin Muhammad Al-Dzahabi, *Siyar A’l m Al-Nubal*’, *Op. Cit.*, Juz 17, h. 617.

Guru-guru beliau dalam bidang hadits adalah Abu Na'im Al-Asfarayini, Ibnu Mahmasy, Abi Al-Husain bin Basyran, dan masih banyak yang lain.⁹⁹

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Murid-murid beliau dalam bidang hadits adalah anak dari Abu Al-Ma'ali, Ali bin Ahmad bin Al-Akhram, Sahal bin Ibrahim Al-Masjidi, dan yang lainnya.¹⁰⁰

4) Pendapat para ulama tentangnya

- a) Abu Utsman Al-Shabuni berkata, "*Kalau sekiranya Syaikh Abu Muhammad ada di Bani Israil, tentulah kita akan ditimpa nasib buruk (karena kehilangan beliau), dan tentulah mereka yang akan bergembira karena mereka bersama dia.*"
- b) Al-Dzahabi berkata, "*Setelah ia kembali dari pengembaraannya pada tahun 407 H, ia lalu memimpin majlis untuk memberikan faidah ilmu dan fatwa. Ia adalah seorang yang sangat bersungguh-sungguh dalam beribadah. Ia adalah pemilik sebuah kesungguhan, kerajinan, kewibawaan, dan ketenangan.*"
- c) Al-Dzahabi berkata pula, "*Ia adalah seorang ahli fiqih, seorang yang sangat teliti, dan seorang yang benar-benar menguasai ilmunya. Selain itu, iapun adalah seorang ahli nahwu dan seorang mufassir.*"¹⁰¹

Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf banyak mendapatkan pujian berperingkat tinggi dari para ulama yang dari pendapat ulama tersebut tidak ada seorangpun dari kritikus hadits yang mencelanya. Selain itu, dalam hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur'an ini, Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 618.

menggunakan kata *ta ammul wa ad* ' yang oleh sebagian ulama hadits digolongkan dalam metode *al-sim* ' yang oleh sebagian ulama digolongkan ke dalam metode *ta ammul wa ad* ' tertinggi. Ini artinya bahwa sanad antara Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf dengan Abu Al-Husain Ali bin Al-Hasan adalah sanad yang tersambung.

c. Abu Al-Husain Ali bin Al-Hasan

1) Nama lengkapnya

Nama lengkap beliau adalah Abu Al-Husain Ali bin Al-Hasan bin Al-Husain bin Muhammad Al-Qadhi. Dikenal pula dengan julukan Al-Khal'i. Beliau lahir pada bulan Muharram tahun 405 H dan wafat pada hari Sabtu bulan Dzulhijjah tahun 492 H.¹⁰²

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Guru-guru beliau dalam bidang hadits adalah Abu Al-Hasan Al-Hufi, Abu Muhammad bin Al-Nuhas, Abu Al-Fath Al-Adas, Abu Sa'd Al-Malini, Abu Al-Qasim Al-Ahwazi, dan yang lainnya.¹⁰³

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Murid-murid beliau dalam bidang hadits adalah Al-Hamidi, Abu Rifa'ah, dan yang lainnya.¹⁰⁴

4) Pendapat para ulama tentangnya

¹⁰² Abu Al-Abbas Syamsuddin Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr bin Khalkan, *Wafay t Al-A'y n Wa Anb ' Abn ' Al-Zam n, Al-Maktabah Al-Sy milah*, Juz 3, h. 317.

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ *Ibid.*

- a) Al-Qadhi ‘Iyadh Al-Yahshibi berkata, “*Aku bertanya kepada Abu Ali Al-Shadafi tentang Abu Al-Husain Ali bin Al-Hasan karena ia pernah bertemu dengannya (Abu Al-Husain) ketika ia berpindah ke negeri timur, lalu ia (Abu Ali Al-Shadafi) menjawab bahwa ia adalah seorang ahli fikih yang mempunyai banyak karangan.*”
- b) Al-Qadhi ‘Iyadh Al-Yahshibi berkata pula, “*Abu Al-Husain Ali bin Al-Hasan mempunyai kesalahan terhadapku karena pada suatu hari pernah berbuat salah terhadapku dan ia lalu meminta maaf. Iapun bergegas meninggalkan sebuah tuduhan kecil tersebut.*”
- c) Abu Bakar Ibnu Al-Arabi berkata, “*Ia adalah bagaikan seorang syaikh mu’tazilah karena suka menuduh. Namun ia mempunyai ilmu yang tinggi dalam periwayatan dan ia mempunyai banyak faidah-faidah.*”
- d) Ulama lainnya berkata, “*Al-Khal’i terkenal keburukannya dalam hal mulut dan pernah suatu ketika Abu Nashr Ahmad bin Al-Hasan Al-Syairazi bergegas keluar mencarinya untuk membalas apa-apa yang didengarnya.*”¹⁰⁵

Dari keterangan para ulama kritikus hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari ulama kritikus hadits menilai Abu Al-Husain Ali bin Al-Hasan sebagai orang yang cacat di dalam hal hadits. Dalam hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur’an ini, Abu Al-Husain Ali bin Al-Hasan menggunakan kata *ta ammul wa ad* ’ yang oleh sebagian ulama hadits digolongkan dalam metode *al-sim* ’ yang oleh sebagian ulama digolongkan ke dalam metode *ta ammul wa ad* ’ tertinggi. Namun, dalam hal ini Abu Al-Husain Ali bin Al-

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 318.

Hasan adalah pribadi yang oleh sebagian ulama dinilai kurang terpuji, sehingga dapat disimpulkan bahwa sanad hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur'an dari jalur riwayat Imam Al-Baihaqi jalur kedua ini memiliki masalah pada Abu Al-Husain Ali bin Al-Hasan.

d. Hamid bin Muhammad bin Syu'aib Al-Bulkhi

1) Nama lengkapnya

Nama lengkap beliau adalah Abu Al-Abbas Hamid bin Muhammad bin Syu'aib bin Zuhair Al-Bulkhi Al-Baghdadi. Beliau lahir pada tahun 216 H dan wafat pada tahun 309 H.¹⁰⁶

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Guru-guru beliau dalam bidang hadits adalah **Muhammad bin Bakkar Al-Rayyan**, Ubaidillah Al-Qawariri, Sarij bin Yunus, dan yang lainnya.¹⁰⁷

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Murid-muridnya dalam bidang hadits adalah Abu Bakar Muhammad bin Umar Al-Ji'abi, Ali bin Lu'lu' Al-Waraq, Muhammad bin Ismail Al-Waraq, Ali bin Umar Al-Sukri, dan yang lainnya.¹⁰⁸

4) Pendapat para ulama tentangnya

a) Al-Daruquthni dan ulama yang lainnya menilainya sebagai seorang yang *tsiqah*.

b) Imam Al-Dzahabi menyatakan bahwa Hamid bin Muhammad bin Syu'aib Al-Bulkhi adalah seorang yang berakhlak mulia.¹⁰⁹

¹⁰⁶ Abu Abdullah Syamsuddin Muhammad Al-Dzahabi, *Siyar A'l m Al-Nubal* ', Al-Maktabah Al-Sy milah, Juz 14, h. 291.

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ *Ibid.*

Hamid bin Muhammad bin Syu'aib Al-Bulkhi banyak mendapatkan pujian berperingkat tinggi dari para ulama yang dari pendapat ulama tersebut tidak ada seorangpun dari kritikus hadits yang mencelanya. Selain itu, dalam hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur'an ini, Hamid bin Muhammad bin Syu'aib Al-Bulkhi menggunakan kata *ta ammul wa ad* ' yang oleh sebagian ulama hadits digolongkan dalam metode *al-sim* ' yang oleh sebagian ulama digolongkan ke dalam metode *ta ammul wa ad* ' tertinggi. Ini artinya bahwa sanad antara Hamid bin Muhammad bin Syu'aib Al-Bulkhi dengan Muhammad bin Bakkar bin Al-Rayyan adalah sanad yang tersambung.

e. Muhammad bin Bakkar bin Al-Rayyan

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Ahmad bin Hanbal.

f. Hafsh bin Sulaiman

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Al-Tirmidzi.

g. Katsir bin Zadzan

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Al-Tirmidzi.

h. 'Ashim bin Dhamrah

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Al-Tirmidzi. Pada jalur ini, 'Ashim bin Dhamrah menggunakan kata *ta ammul wa*

¹⁰⁹ *Ibid.*, h. 292.

ad ' yang oleh sebagian ulama hadits digolongkan dalam metode *al-sim* ' yang oleh sebagian ulama digolongkan ke dalam metode *ta ammul wa ad* ' tertinggi. Ini artinya bahwa sanad antara 'Ashim bin Dhamrah dengan Ali bin Abi Thalib adalah sanad yang tersambung.

i. Ali bin Abi Thalib

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Al-Tirmidzi.

